

## **Analysis of Profitability Performance of Islamic Banking in Indonesia during 2015-2021**

**Santi Damayanti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> *Department of Accounting, Universitas Indonesia Membangun*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja rentabilitas Perbankan Syariah di Indonesia selama periode tahun 2015-2021 menggunakan rasio keuangan perbankan. Data yang digunakan berasal dari laporan yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan. Metode analisis yang digunakan mencakup analisis deskriptif dan analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja rentabilitas pada Perbankan Syariah cenderung meningkat dalam jangka panjang, tetapi masih ada faktor rentabilitas yang perlu diperhatikan. Terdapat perbedaan pertumbuhan rasio bagi-hasil antara Perbankan Syariah, yang mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam mengelola dana investasi untuk menghasilkan pendapatan masih kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan bank dalam mengelola dana investasi agar dapat menghasilkan pendapatan yang lebih optimal di masa yang akan datang. Perbankan Syariah harus menentukan strategi yang tepat yang dapat memengaruhi kinerja lainnya, seperti fokus pada proporsi aset yang memberikan pendapatan terhadap total aset. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi manajemen bank syariah dalam meningkatkan kinerja rentabilitas dan mengelola risiko dengan efektif.

**Kata Kunci :** *Kinerja Rentabilitas, Rasio Keuangan, Perbankan Syariah.*

Copyright (c) 2023 Lurinda

---

✉Corresponding author :

Email Address : Santi.Damayanti@inaba.ac.id

## **PENDAHULUAN**

Pada beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya permintaan masyarakat terhadap produk keuangan yang berprinsip syariah, sektor perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang signifikan di Indonesia. Sistem keuangan di Indonesia saat ini memasukkan perbankan syariah sebagai komponen yang sangat penting untuk menopang perekonomian negara. Menurut Anwar (2021), sektor perbankan syariah di Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang signifikan, yang tercermin dalam penambahan jumlah bank komersil yang berbasis syariah dan di Indonesia.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2021), pada kuartal II 2021, total aset bank umum syariah mencapai Rp 700,24 triliun, meningkat 9,68% dari tahun sebelumnya. Selain itu, jumlah kantor bank umum syariah juga terus bertambah, mencapai 6.360 kantor pada Juni 2021, meningkat sebesar 7,14% dibandingkan dengan Juni 2020.

Kinerja keuangan yang baik pada perbankan syariah penting untuk menjamin kelangsungan usaha bank dan meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank tersebut. Kinerja keuangan pada bank umum syariah dan perbankan syariah merujuk

pada seberapa baik bank tersebut dalam mengelola keuangannya. Kinerja keuangan yang baik akan tercermin dari berbagai indikator keuangan, seperti profitabilitas, pertumbuhan aset, kualitas kredit, likuiditas, dan solvabilitas.

Kinerja dan efisiensi profitabilitas bank bergantung pada dinamika yang berbeda. Setelah krisis, kedua kelompok mengalami penurunan efisiensi, tetapi bank swasta mengalami kinerja yang lebih buruk jika dibandingkan dengan bank komersial swasta (Kamarudin et al., 2016).

Dalam mengukur kinerja keuangan perbankan syariah, terdapat indikator-indikator yang digunakan, antara lain total aset, laba bersih, dan ROA (return on assets). Namun, perkembangan total aset dan jaringan kantor juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum syariah dan perbankan syariah.

Kinerja bank tersebut kemudian dikenal dengan tingkat kesehatan bank. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan suatu bank, baik yang terkait manajemen maupun keuangan. Struktur sistem keuangan bervariasi dari satu negara ke negara lain tergantung pada tingkat pertumbuhan, lamanya waktu, dan dampak dari banyak elemen. Namun, beberapa variabel memiliki pengaruh yang sama pada sistem perbankan di berbagai tingkat di berbagai negara (Editors, 2017). Di Indonesia sendiri, BI membuat standar untuk mengukur tingkat kesehatan bank syariah dengan metode CAMELS yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 9/1/PBI/2007. Dengan metode CAMELS, ada ada 6 (enam) faktor yang dinilai dalam menilai tingkat kesehatan bank, yaitu Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Risk Market. Dari keenam faktor penilaian tersebut, faktor yang sering menjadi pertimbangan masyarakat ataupun investor dalam memilih bank adalah faktor earning (rentabilitas). Earning atau Rentabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba (Prasetyo, 2015).

Rentabilitas perbankan syariah berhubungan jangka panjang dengan ukuran bank, debt equity ratio, asset management, NPLs Ratio, capital adequacy ratio dan efisiensi operasional karena semua variabel tersebut mempengaruhi profitabilitas (Akhtar et al., 2011).

Rasio ROA pada perbankan syariah lebih tinggi dibanding Rasio ROA bank konvensional, sedangkan rasio ROE pada bank syariah dan konvensional tidak memiliki perbedaan yang signifikan (Aziz et al., 2016).

Penilaian faktor Rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, kesinambungan (sustainability) Rentabilitas, manajemen Rentabilitas, dan pelaksanaan fungsi sosial. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, trend, struktur, stabilitas Rentabilitas Bank Umum Syariah, dan perbandingan kinerja Bank Umum Syariah dengan kinerja peer group, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

Stabilitas bank syariah mengacu pada kemampuan bank untuk mempertahankan kondisi keuangan yang sehat dan mampu menangani risiko yang muncul dari berbagai sumber. Bank syariah harus mempertahankan stabilitasnya agar dapat memenuhi kewajiban keuangan terhadap nasabah dan masyarakat serta menjaga kepercayaan terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.

Meskipun ada banyak literatur yang membahas karakteristik efisiensi sektor perbankan konvensional di pasar perbankan Amerika Serikat, Eropa, dan Asia, namun untuk studi mengenai perbankan syariah masih tergolong baru. Untuk mengisi kesenjangan dalam literatur efisiensi bank syariah. Tujuan dari penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui kinerja rentabilitas (Profitabilitas) Perbankan Syariah di Indonesia berdasarkan indikator penilaian rentabilitas, serta melihat korelasi antar faktor-faktor yang dinilai. Data yang digunakan menggunakan data perbulan dari tahun 2015-2021 yang disajikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Studi ini mengisi kekosongan dalam literatur dengan berangkat dari pemeriksaan profitabilitas tradisional.

### **Perbankan Syariah**

Bank umum syariah, unit usaha syariah dibawah bank konvensional, dan bank pembiayaan rakyat syariah adalah tiga jenis lembaga keuangan syariah yang berbeda namun memiliki kesamaan dalam prinsip-prinsip dan praktik keuangan syariah.

Hukum bank berdasarkan prinsip bagi hasil dalam hukum positif adalah UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang memuat ketentuan-ketentuan yang secara implisit memperbolehkan pengelolaan bank berdasarkan prinsip bagi hasil dan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Kemudian, UU Nomor 7 Tahun 1992 diamandemen dengan UU Nomor 10 tahun 1998. Dalam UU yang baru itu, secara tegas dibedakan antara bank konvensional dan bank syariah, baik itu bank umum maupun bank per kreditan rakyat.

Bank umum syariah (BUS) adalah bank yang memiliki izin usaha sebagai bank umum dan mengoperasikan bisnisnya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Contoh bank umum syariah adalah Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat.

Unit usaha syariah (UUS) adalah unit bisnis yang beroperasi di bawah manajemen bank konvensional, namun unit tersebut mengikuti prinsip-prinsip syariah dalam bisnisnya. Unit usaha syariah biasanya dibentuk untuk mengembangkan produk dan layanan keuangan syariah yang dapat diperdagangkan oleh bank konvensional. Contoh unit usaha syariah adalah unit usaha syariah BTN dan unit usaha syariah Bank Danamon.

Bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) adalah lembaga keuangan yang memfokuskan pada pembiayaan bagi masyarakat kecil dan menengah, serta melakukan operasi bisnis dengan prinsip-prinsip syariah. Produk dan layanan yang disediakan oleh bank pembiayaan rakyat syariah mencakup pembiayaan, simpanan, dan jasa transaksi lainnya yang mengikuti prinsip-prinsip syariah. Contoh bank pembiayaan rakyat syariah adalah BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) Mitra Ummat dan BPRS BMT As-Sakinah.

### **Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menurut BI**

Kesehatan suatu bank tidak hanya menjadi kepentingan pemilik bank saja, tetapi kesehatan suatu bank juga menjadi kepentingan berbagai pihak, seperti pengelola, masyarakat, investor maupun pengawas (Prasetyo, 2015).

Peraturan perundang-undangan yang secara spesifik mengatur tentang kesehatan bank syariah adalah PBI No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Pelaksanaan sistem penilaian tingkat kesehatan bank dalam PBI ini diterapkan mulai dari penilaian data bulan Desember 2007.<sup>8</sup> Dalam peraturan ini, tingkat kesehatan bank didefinisikan dengan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank atau UUS melalui: a) Penilaian Kuantitatif dan Penilaian Kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar; b) Penilaian Kualitatif terhadap faktor manajemen.

Penilaian tingkat kesehatan bank syariah meliputi penilaian terhadap 6 (enam) faktor berikut yang sering disingkat dengan CAMELS: a) Capital (Permodalan), b) Asset Quality (Kualitas Aset), c) Management (Manajemen), d) Earning (Rentabilitas), e) Liquidity (Likuiditas), f). Sensitivity to Market Risk (Sensitifitas terhadap risiko pasar).

### Rentabilitas Bank Syariah

Salah satu faktor penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah sesuai dengan standar BI adalah faktor earning (rentabilitas) (Prasetyo, 2015). Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Rentabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa bank berhasil mengelola risiko dengan baik dan memperoleh penghasilan yang cukup untuk mengembangkan bisnisnya. Namun, rentabilitas yang terlalu tinggi juga bisa menjadi tanda adanya risiko yang tidak terukur dengan baik atau praktik yang tidak etis dalam menjalankan bisnis. Penilaian rentabilitas terdiri dari 15 komponen, yaitu: Net Operating Margin (NOM), Return on Assets (ROA), Rasio Efisiensi Kegiatan Operasional (REO), Rasio Aktiva yang Dapat Menghasilkan Pendapatan (IGA), Diversifikasi Pendapatan, Proyeksi Pendapatan Bersih Operasional Utama (PPBO), Net structural operating margin, Return on equity (ROE), Komposisi penempatan dana pada surat berharga/pasar keuangan, Disparitas imbal jasa tertinggi dengan terendah, Pelaksanaan fungsi edukasi, Pelaksanaan fungsi sosial, Korelasi antara tingkat bunga di pasar dengan return/bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah, Rasio bagi-hasil dana investasi, dan Penyaluran dana yang di write-off dibandingkan dengan biaya operasional.

Peringkat faktor profitabilitas kemudian dapat ditentukan dari hasil perhitungan masing-masing komponen. Matriks pemeringkatan faktor profitabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 1.  
Matriks Kriteria Kinerja Rentabilitas

|             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Peringkat 1 | <ul style="list-style-type: none"> <li>•Kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal</li> <li>•Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (<i>profit distribution</i>) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan</li> </ul> |
| Peringkat 2 | <ul style="list-style-type: none"> <li>•Kemampuan rentabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal</li> <li>•Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (<i>profit distribution</i>) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan</li> </ul>        |
| Peringkat 3 | <ul style="list-style-type: none"> <li>•Kemampuan rentabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal</li> <li>•Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (<i>profit distribution</i>) belum sesuai dengan ketentuan</li> </ul>            |
| Peringkat 4 | <ul style="list-style-type: none"> <li>•Kemampuan rentabilitas rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal</li> <li>•Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (<i>profit distribution</i>) belum sesuai dengan ketentuan</li> </ul>                  |
| Peringkat 5 | <ul style="list-style-type: none"> <li>•Kemampuan rentabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal</li> <li>•Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (<i>profit distribution</i>) tidak sesuai dengan ketentuan</li> </ul>           |

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan

## METODOLOGI

Dalam mengukur kinerja rentabilitas perbulan dari Perbankan Syariah di Indonesia, peneliti menggunakan data yang bersumber dari data laporan perbankan syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama tahun 2015-2021.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan, penilaian kuantitatif faktor rentabilitas dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap 15 komponen yang terdiri dari 1 (satu) rasio utama, 5 (lima) rasio penunjang dan 9 (sembilan) rasio pengamatan (Prasetyo, 2015), Rumus rasio masing-masing komponen tersebut adalah:

Net operating margin (NOM), merupakan rasio utama. Perhitungan komponen ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Formula untuk perhitungan komponen ini adalah:

$$NOM = \frac{(PO - DBH) - BO}{Rata - rata Ap}$$

ROA, atau laba atas aset, adalah rasio penunjang. Tujuan dari analisis komponen ini adalah untuk menilai seberapa baik manajemen menghasilkan laba. Semakin rendah rasio ini, manajemen bank kurang efektif dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan atau memangkas biaya. Persamaannya adalah:

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Rata - rata\ Total\ Aset}$$

Rasio efisiensi kegiatan operasional (REO), merupakan rasio penunjang. Analisis komponen ini bertujuan untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank syariah. Formulasnya adalah:

$$REO = \frac{BO}{PO}$$

Rasio Aktiva Yang Dapat Menghasilkan Pendapatan, merupakan rasio penunjang. Analisis komponen ini bertujuan untuk mengukur besarnya aktiva bank syariah yang dapat menghasilkan/memberikan pendapatan. Cakupan Aktiva Produktif lancar adalah aktiva produktif yang masuk dalam kategori lancar dan dalam perhatian khusus (DPK) sebagaimana yang dimaksud dalam ketentuan BI. Formula nya adalah:

$$IGA = \frac{Aktiva\ Produktif\ Lancar}{Total\ Aset}$$

Diversifikasi pendapatan, merupakan rasio penunjang. Analisis komponen ini bertujuan untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam menghasilkan pendapatan dari jasa berbasis fee. Semakin tinggi pendapatan berbasis fee mengindikasikan semakin berkurang ketergantungan bank terhadap pendapatan dari penyaluran dana. Formulasnya adalah:

$$DP = \frac{Pendapatan\ Berbasis\ Fee}{Pendapatan\ dari\ Penyaluran\ Dana}$$

Proyeksi Pendapatan Bersih Operasional Utama (PPBO) merupakan rasio penunjang. Perhitungan komponen ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba dalam periode yang akan datang. Formulasnya adalah:

$$PPBO = \frac{\frac{((POu - DBH) - BOu)_{t+1}}{Rata - rata AP_{t+1}}}{\frac{((POu - DBH) - BOu)_t}{Rata - rata AP_t}}$$

Net structural operating margin, merupakan rasio pengamatan (observed). Analisis komponen ini bertujuan untuk mengukur pendapatan bersih dari operasi utama terhadap total penyaluran dana. Formulasnya adalah:

$$NSOM = \frac{(POu - DBH) - BOu}{Rata - rata AP}$$

Return on equity (ROE), merupakan rasio pengamatan (observed). Analisis komponen ini bertujuan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal di setor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar. Formulasnya adalah:

$$ROE = \frac{Laba Bersih Setelah Pajak}{Rata - rata Modal Disetor}$$

Komposisi penempatan dana pada surat berharga/pasar keuangan, merupakan rasio pengamatan (observed). Perhitungan komponen ini dimaksudkan untuk mengukur besarnya penempatan dana bank syariah pada surat berharga dan pasar keuangan. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan fungsi intermediasi bank syariah belum optimal. Formulasnya adalah:

$$idFR = \frac{SWBI + SB + Pernyataan}{AP}$$

Disparitas imbal jasa tertinggi dengan terendah, merupakan rasio pengamatan (observed). Analisis komponen ini bertujuan untuk mengukur besarnya perbedaan benefit antara pengurus/pegawai level tertinggi dengan pegawai level terendah. Disparitas yang terlalu tinggi menciptakan potensi permasalahan yang lebih besar. Formulasnya adalah:

$$Disparitas Imbal Jasa = Imbal jasa Tertinggi - Imbal Jasa Terendah$$

Pelaksanaan fungsi edukasi, merupakan rasio pengamatan (observed). Perhitungan komponen ini bertujuan untuk mengukur besar fungsi corporate social reponsibility (CSR) terhadap proses pembelajaran masyarakat. Formulasnya adalah:

$$CSR = \frac{Biaya Edukasi Publik}{BO}$$

Pelaksanaan fungsi sosial, merupakan rasio pengamatan (observed). Analisis komponen bertujuan untuk mengukur besar nya pelaksanaan fungsi sosial bank syariah. Semakin tinggi komponen ini mengindikasikan pelaksanaan fungsi sosial bank syariah semakin tinggi. Formulasnya adalah:

$$F(Social) = \frac{Penyaluran(Dana Zakat dan Kebajikan)}{Modal Inti}$$

Korelasi antara tingkat bunga di pasar dengan return/bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah, merupakan rasio pengamatan (observed). Perhitungan komponen ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara tingkat bunga dengan return yang diberikan bank syariah kepada nasabah. Formulasnya adalah:

$$Rcorr = Corr(r, i)$$

Rasio bagi-hasil dana investasi, merupakan rasio pengamatan (observed). Analisis komponen ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola dana investasi untuk menghasilkan pendapatan. Formulanya adalah:

$$\text{Bagi Hasil Rekening Profit Sharing} = \frac{\text{Dist. Bagi Hasil Profit Sharing}}{\text{Rata – rata DPK Profit Sharing}}$$

Penyaluran dana yang di write-off dibandingkan dengan biaya operasional, merupakan rasio pengamatan (observed). Analisis komponen ini bertujuan untuk mengukur signifikansi pengaruh keputusan penghapusbukuan terhadap efisiensi operasional bank. Formulanya adalah:

$$WOE = \frac{\text{Pembiayaan Write Off}}{\text{Biaya Operasional}}$$

Dalam penelitian ini komponen kinerja rentabilitas yang dinilai ialah 7 Komponen, yang terdiri dari; 1 Rasio utama (Net Operating Margin (NOM)), 4 Rasio Penunjang (ROA, REO, IGA, dan DP), dan 2 Rasio pengamatan (ROE dan rasio bagi-hasil rekening profit sharing). Komponen Lainnya tidak dihitung dikarenakan keterbatasan data yang dikumpulkan yaitu: PPBO, NSOM, idFR, Disparitas Imbal Jasa, CSR, f(sosial), Rcorr, dan WOE.

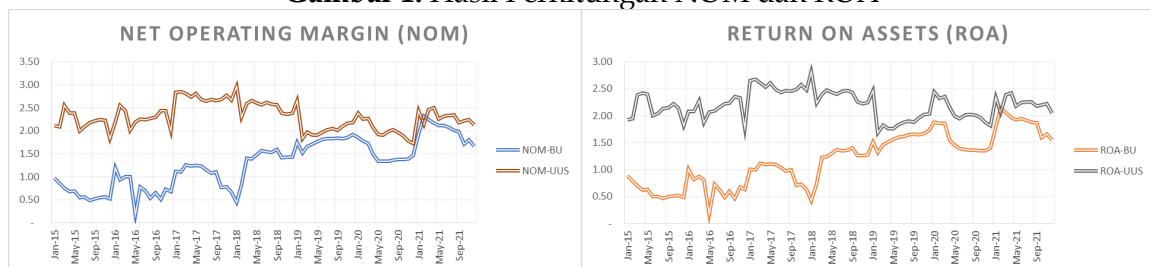
Peneliti selanjutnya melakukan analisis korelasi, dengan menggunakan Pearson (product Moment) dengan menggunakan data laporan perbankan syariah (montly) selama tahun 2015-2021. Pengolahan data dan analisis korelasi menggunakan aplikasi e-views 12.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Kinerja Rentabilitas Perbankan Syariah (Perbulan) di Indonesia selama 2015-2021.

Rentabilitas bank adalah kemampuan suatu bank untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan investasi dan sumber daya yang dimilikinya. Berikut ialah hasil kinerja Rentabilitas Bank Umum Syariah.

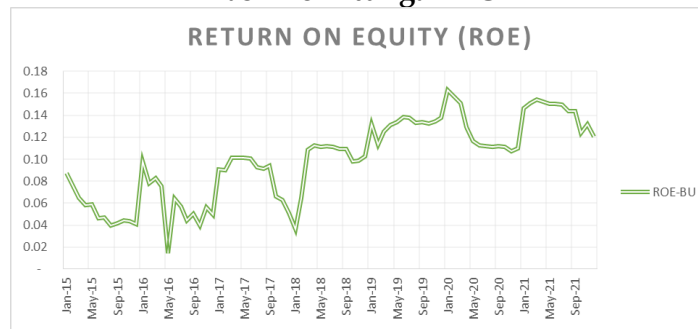
**Gambar 1.** Hasil Perhitungan NOM dan ROA



Sumber : Pengolahan Data, 2022

Nilai NOM dan ROA selama tahun 2015-2021 mengalami fluktuasi, namun dalam jangka Panjang NOM dan ROA pada bank umum syariah cenderung naik, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perbankan syariah dalam memperoleh keuntungan cukup baik.

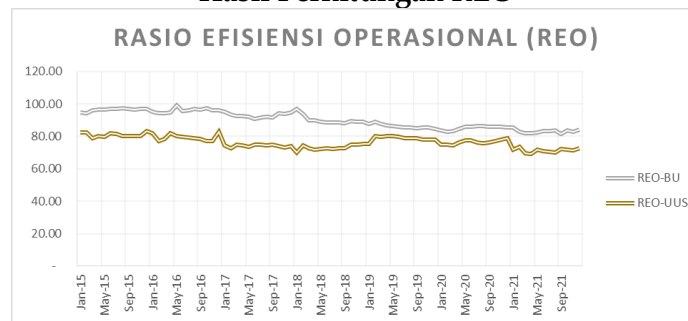
**Gambar 2.**  
**Hasil Perhitungan ROE**



Sumber : Pengolahan Data, 2022

Serupa dengan NOM dan ROA, nilai ROE pada selama tahun 2015-2021 cenderung naik dalam jangka Panjang. Bagi, Unit usaha syariah tidak ada ROE sebab modal intinya masih bergabung dengan Bank Konvensional.

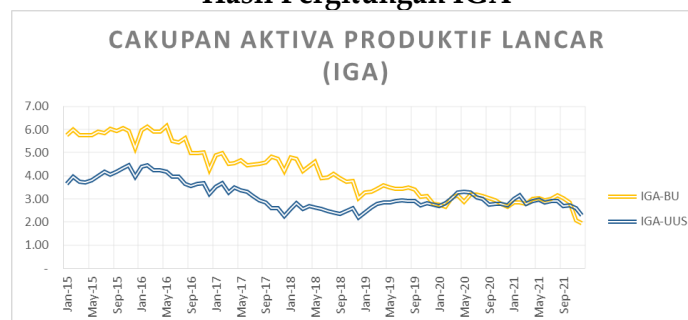
**Gambar 3.**  
**Hasil Perhitungan REO**



Sumber : Pengolahan Data, 2022

Rasio Efisiensi Operasional dari Perbankan Syariah cenderung menurun secara jangka Panjang. Hal ini mengindikasikan pengelolaan perbankan syariah di Indonesia semakin efisien.

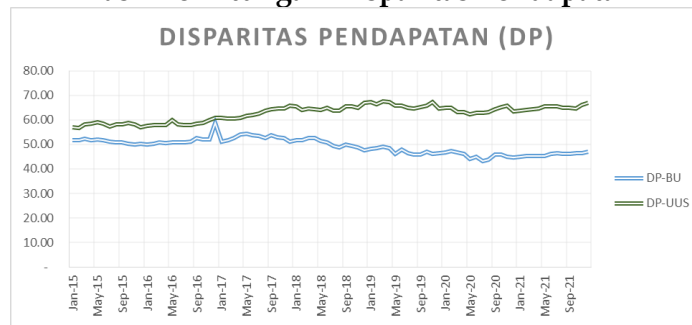
**Gambar 4.**  
**Hasil Perhitungan IGA**



Sumber : Pengolahan Data, 2022

Cakupan Aktiva Produktif Lancar (IGA) dari Perbankan Syariah berfluktuasi setiap bulan dan cenderung menurun, mengidentifikasi aktiva bank syariah yang dapat menghasilkan pendapatan semakin berkurang.

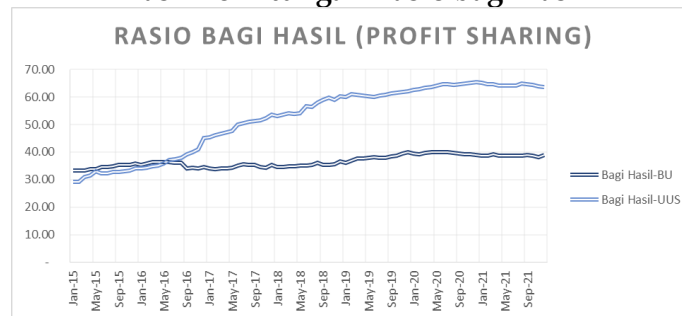
**Gambar 5.**  
**Hasil Perhitungan Disparitas Pendapatan**



Sumber : Pengolahan Data, 2022

Disparitas pendapatan yang diperoleh dari bank umum syariah cenderung menurun, sedangkan disparitas pendapatan pada unit usaha syariah cenderung meningkat secara jangka Panjang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa unit usaha syariah memiliki ketergantungan terhadap pendapatan dari penyaluran dana.

**Gambar 6.**  
**Hasil Perhitungan Rasio bagi-hasil**



Sumber : Pengolahan Data, 2022

Pertumbuhan rasio bagi-hasil (profit sharing) dari bank umum syariah lebih rendah dibandingkan dengan rasio bagi-hasil dari unit usaha syariah. Maka, kemampuan bank dalam mengelola dana investasi untuk menghasilkan pendapatan masih kurang optimal.

## 2. Analisis Korelasi faktor-faktor Rentabilitas Perbankan Syariah (Perbulan) di Indonesia selama 2015-2021.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Korelasi Pearson faktor Rentabilitas Bank pada Bank Umum Syariah**

|            | NOM    | ROA    | REO    | IGA    | DP     | ROE    | Bagi Hasil |
|------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|------------|
| NOM        | 1.000  | 0.989  | -0.947 | -0.840 | -0.688 | 0.975  | 0.694      |
| ROA        | 0.989  | 1.000  | -0.973 | -0.874 | -0.735 | 0.982  | 0.757      |
| REO        | -0.947 | -0.973 | 1.000  | 0.927  | 0.793  | -0.944 | -0.831     |
| IGA        | -0.840 | -0.874 | 0.927  | 1.000  | 0.727  | -0.831 | -0.795     |
| DP         | -0.688 | -0.735 | 0.793  | 0.727  | 1.000  | -0.681 | -0.889     |
| ROE        | 0.975  | 0.982  | -0.944 | -0.831 | -0.681 | 1.000  | 0.706      |
| Bagi Hasil | 0.694  | 0.757  | -0.831 | -0.795 | -0.889 | 0.706  | 1.000      |

Sumber: SPSS. Pengolahan Data, 2022

Diketahui berdasarkan hasil perhitungan korelasi pearson, seluruh faktor kinerja rentabilitas bank umum syariah berkorelasi > dari 0,6 yang berarti antar faktor sangat berhubungan.

1. NOM dengan ROA, ROE dan Rasio bagi-hasil berhubungan positif

2. NOM dengan REO, IGA dan DP berhubungan negative
3. ROA dengan ROE dan Rasio bagi-hasil berhubungan positif
4. ROA dengan REO, IGA dan DP berhubungan Negatif
5. REO dengan IGA dan DP berhubungan positif
6. REO dengan ROE dan Rasio bagi-hasil berhubungan negative
7. IGA dengan DP berhubungan positif
8. IGA dengan ROE dan Rasio bagi-hasil berhubungan negative
9. DP dengan ROE dan Rasio bagi-hasil berhubungan Negatif
10. ROE dengan Rasio bagi-hasil berhubungan positif

Sedangkan nilai R-Squared ialah 0,384 yang artinya hubungan seluruh faktor rentabilitas rendah, yaitu sebesar 38,4%.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Korelasi Pearson faktor Rentabilitas Bank pada Unit Usaha Syariah**

|            | NOM    | ROA    | REO    | IGA    | DP     | Bagi Hasil |
|------------|--------|--------|--------|--------|--------|------------|
| NOM        | 1.000  | 0.946  | -0.588 | -0.111 | -0.009 | -0.157     |
| ROA        | 0.946  | 1.000  | -0.651 | -0.136 | -0.001 | -0.083     |
| REO        | -0.588 | -0.651 | 1.000  | 0.609  | -0.563 | -0.585     |
| IGA        | -0.111 | -0.136 | 0.609  | 1.000  | -0.915 | -0.835     |
| DP         | -0.009 | -0.001 | -0.563 | -0.915 | 1.000  | 0.904      |
| Bagi Hasil | -0.157 | -0.083 | -0.585 | -0.835 | 0.904  | 1.000      |

Sumber: SPSS. Pengolahan Data, 2022

Diketahui berdasarkan hasil perhitungan korelasi pearson, kinerja rentabilitas unit usaha syariah berkorelasi dengan beragam.

1. NOM dengan ROA berhubungan positif dan sangat erat
2. NOM dengan REO berhubungan negatif dan sedang
3. NOM dengan IGA, DP dan Rasio bagi-hasil berhubungan negative dan sangat rendah
4. ROA dengan REO berhubungan Negatif dan kuat
5. ROA dengan IGA, DP dan Rasio bagi-hasil berhubungan negative dan sangat rendah
6. REO dengan IGA berhubungan positif dan kuat
7. REO dengan DP dan Rasio bagi-hasil berhubungan negative dan rendah
8. IGA dengan DP dan Rasio bagi-hasil berhubungan negative dan sangat erat
9. DP dengan Rasio bagi-hasil berhubungan positif dan sangat erat

Sedangkan nilai R-Squared ialah 0,402 yang artinya hubungan seluruh faktor secara bersama-sama Sedang yaitu sebesar 40,2.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa Net Operational Margin (NOM), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE) pada Perbankan Syariah cenderung naik dalam jangka panjang, menunjukkan kemampuan perbankan syariah dalam memperoleh keuntungan yang cukup baik. Selain itu, pengelolaan perbankan syariah di Indonesia semakin efisien, sebagaimana ditunjukkan oleh penurunan Rasio Efisiensi Operasional dalam jangka panjang.

Namun, Cakupan Aktiva Produktif Lancar (IGA) dari Perbankan Syariah cenderung menurun secara jangka panjang, mengindikasikan aktiva bank syariah yang dapat menghasilkan/memberikan pendapatan semakin berkurang. Disparitas pendapatan yang diperoleh dari bank umum syariah cenderung menurun, sedangkan disparitas pendapatan pada unit usaha syariah cenderung meningkat secara jangka panjang, yang mengindikasikan ketergantungan unit usaha syariah terhadap pendapatan dari penyaluran dana.

Selanjutnya, pertumbuhan rasio bagi-hasil (profit sharing) dari bank umum syariah lebih rendah dibandingkan dengan rasio bagi-hasil dari unit usaha syariah, menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola dana investasi untuk menghasilkan pendapatan masih kurang optimal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan bank dalam mengelola dana investasi agar dapat menghasilkan pendapatan yang lebih optimal di masa yang akan datang.

**Tabel 4.**  
**Hasil Penilaian Rentabilitas Perbankan Syariah**

| Faktor Rentabilitas | Kriteria Penilaian Perbankan Syariah |               |
|---------------------|--------------------------------------|---------------|
|                     | Bank Umum                            | Unit Usaha    |
| 1. NOM              | 1                                    | 1             |
| 2. ROA              | 1                                    | 1             |
| 3. REO              | 2                                    | 1             |
| 4. IGA              | 1                                    | 1             |
| 5. DP               | Baik                                 | Cukup Baik    |
| 6. ROE              | 4                                    | -             |
| 7. Rasio bagi-hasil | Kurang Optimal                       | Cukup Optimal |

Sumber: SPSS. Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan berdasarkan kriteria penilaian rentabilitas secara keseluruhan perbankan syariah memiliki kinerja yang baik, namun masih dapat lebih optimal Kembali. Pada Bank Umum Syariah, seluruh faktor rentabilitas saling berhubungan yang erat, walaupun memiliki hubungan yang beragam (searah/berbanding terbalik). Sedangkan pada unit usaha syariah, hubungan yang sangat erat terlihat pada NOM-ROA, dan IGA-DP- Rasio bagi-hasil, selanjutnya hubungan yang sedang terlihat pada NOM-REO, ROA-REO, REO-IGA, sedangkan hubungan yang sangat rendah terdapat pada NOM-IGA-DP-Rasio bagi-hasil. Berdasarkan hasil korelasi tersebut, Perbankan Syariah dapat menentukan strategi yang tepat yang dapat berdampak pada kinerja yang lainnya, seperti fokus pada proporsi aset yang memberikan pendapatan terhadap total aset.

Hubungan seluruh faktor rentabilitas pada perbankan syariah pada bank umum syariah ialah sebesar 38,4%, sedangkan pada unit usaha syariah sebesar 40,2%. Hasil tersebut karena masih terdapat faktor rentabilitas yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

## SIMPULAN

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa secara keseluruhan perbankan syariah memiliki kinerja yang baik namun masih dapat ditingkatkan. Pada Bank Umum Syariah, semua faktor rentabilitas saling berhubungan erat, sedangkan pada unit usaha syariah, hubungan yang sangat erat terlihat pada beberapa faktor. Financial sustainability is the survival mechanism of any banking institution (Oudat, & Ali, 2020; Oudat & Ali, 2021).

Berdasarkan hasil korelasi, Perbankan Syariah dapat menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja. Namun, perlu diingat bahwa masih terdapat faktor rentabilitas yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan syariah.

Berdasarkan hasil analisis data mengenai kinerja perbankan syariah, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan perbankan dalam mengelola dana investasi untuk menghasilkan pendapatan yang lebih optimal di masa yang akan datang.
2. Fokus pada proporsi aset yang memberikan pendapatan terhadap total aset dengan mempertimbangkan hubungan antara faktor rentabilitas.
3. Terus memperbaiki pengelolaan dan diversifikasi portofolio aset agar dapat mengurangi risiko yang dihadapi.

4. Memperhatikan peningkatan kualitas kredit dengan mengembangkan pembiayaan syariah yang lebih inovatif dan berorientasi pada nasabah.
5. Mengembangkan strategi untuk meningkatkan efisiensi operasional agar dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan profitabilitas.
6. Terus memperbaiki pelayanan kepada nasabah dan memperluas jaringan layanan untuk meningkatkan jumlah nasabah dan meningkatkan loyalitas nasabah.
7. Melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor rentabilitas yang belum dilibatkan dalam penelitian ini agar dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kinerja perbankan syariah.

## Referensi :

- Akhtar, M. F., Ali, K., & Sadaqat, S. (2011). Factors influencing the profitability of Islamic banks of Pakistan. *International Research Journal of Finance and Economics*, 66(66), 125-132.
- Asmild, M., Kronborg, D., Mahbub, T., & Matthews, K. (2019). The Efficiency Patterns of Islamic Banks During the Global Financial Crisis: The Case of Bangladesh. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 74, 67- 74. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2018.04.004>
- Aziz, S., Husin, M. M., & Hashmi, S. H. (2016). Performance of islamic and conventional banks in Pakistan: A comparative study. In *International Journal of Economics and Financial Issues* (Vol. 6, Issue 4, pp. 1383-1391). [iefpedia.com. http://www.iefpedia.com/content/uploads/2012/01/Sanaullah.Ansari.pdf](http://www.iefpedia.com/content/uploads/2012/01/Sanaullah.Ansari.pdf)
- Editors, K. K. G. (2017). *New Challenges in Banking and Finance*. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-66872-7>
- Kamarudin, F., Sufian, F., & Nassir, A. M. (2016). Crisis financiera global, propiedad y eficiencia de las ganancias en los bancos comerciales estatales y privados en Bangladesh. *Contaduria y Administracion*, 61(4), 705-745. <https://doi.org/10.1016/j.cya.2016.07.006>
- Li, S. (2018). Financial institutions in the global financial crisis: The role of financial derivatives, bank capital, and clearing and custody services. In *Financial Institutions in the Global Financial Crisis: The Role of Financial Derivatives, Bank Capital, and Clearing and Custody Services*. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-7440-0>
- Oudat, M. S., & Ali, B. J. (2020). Effect of Bad Debt, Market Capitalization, Operation Cost Capital Adequacy, Cash Reserves on Financial Performance of Commercial Banks in Bahrain. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1), 5979-5986.
- Oudat, M. S., & Ali, B. J. (2021). The Underlying Effect of Risk Management On Banks' Financial Performance: An Analytical Study On Commercial and Investment Banking in Bahrain. *Elementary Education Online*, 20(5), 404-414.
- Oudat, M. S., & Ali, B. J. (2021). Accounting Information System and Financial Sustainability of Commercial and Islamic Banks: A Review of the Literature. *Journal of Management Information and Decision Sciences*, 24(5).
- Prasetyo, L. (2015). Analisis Rentabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Kodifikasia*, 6(1). <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v6i1.192>
- Tariq, H. and Abbas, K. (2014) 'Financial performance of Islamic and conventional banks in Pakistan: a comparative study using ROA and ROE ratios', *Journal of Islamic Banking and Finance*, vol. 31, no. 1, pp. 1-10.

## Peraturan-Peraturan

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah  
Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 36/SEOJK.03/2015 tentang Produk dan Aktivitas Perbankan Syariah.  
Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum  
Statistik Perbankan Syariah (SPS) Januari 2022. Otoritas Jasa Keuangan